

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang perekonomiannya bergantung oleh sektor pertanian dan perkebunan. Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian nasional dan menjadi sektor andalan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan begitu pertanian dan perkebunan juga merupakan penghasil devisa yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka kecil, yang berarti dapat melakukan perdagangan internasional, sehingga hal tersebut tidak dapat terlepas dari kerjasama antar negara.

Sebagai negara yang merupakan penggerak perekonomiannya dari hasil sektor pertanian dan perkebunan, kopi merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan dan pertanian yang memiliki peran penting di Indonesia. Kemenko perekonomian republik Indonesia mengatakan bahwa 16,5% PDB perkebunan bersumber dari komoditas kopi dan merupakan penyumbang terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan karet alam (Limanseto,2022).

Berdasarkan data dari Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA,2022) Indonesia menempati posisi ke-3 sebagai penghasil kopi terbesar di dunia setelah Vietnam dan Brazil, kopi Indonesia terkenal dengan beragam jenis olahan kopi yang diproduksi dan telah dikenal di pasar mancanegara. Produksi kopi di Indonesia dan

negara-negara penghasil kopi lainnya di dominasi dengan *smallholders* atau perkebunan rakyat yang secara langsung mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil produksi kopi. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik dari hulu hingga hilir, termasuk pemberdayaan petani kecil, menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar global. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk kopi, tetapi juga berdampak langsung pada kesejahteraan petani yang bergantung pada hasil produksi kopi.

Pangsa pasar ekspor kopi terbesar bagi Indonesia adalah Amerika Serikat, Amerika Serikat dan Indonesia memiliki hubungan yang baik dalam menyangkut ekspor hasil pertanian dan perkebunan khususnya kopi. Volume dan nilai ekspor kopi ke Amerika Serikat (AS) secara rata-rata lebih besar dibandingkan negara tujuan ekspor lainnya. Hal ini menjadikan AS sebagai pasar yang sangat strategi bagi Indonesia, terutama mengingat AS merupakan negara pengkonsumsi kopi terbesar di dunia dengan populasi lebih dari 300 juta jiwa, rata-rata warga AS mengkonsumsi 450 juta cangkir kopi setiap harinya sehingga bisa dikatakan bahwa konsumsi kopi sudah melekat pada konsumen warga, sementara AS sendiri bukanlah negara produsen kopi Amerika Serikat (Adriansyah, 2022). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, AS bergantung pada impor, dan Indonesia merupakan salah satu mitra dagang utamanya. Jenis kopi yang diekspor ke AS didominasi oleh biji kopi mentah yang belum digongseng dan dikenal karena cita rasa khasnya.

Jenis kopi yang di ekspor ke Amerika Serikat didominasi adalah biji kopi mentah atau tidak digongseng dan tidak dihilangkan kafeinnya sebesar 99,7% karena

masih memiliki cita rasa yang khas (Shertina, 2019). Indonesia memiliki banyak variasi kopi dan memiliki kualitas yang sangat baik dengan begitu komoditas kopi dari Indonesia terus menunjukkan adanya peningkatan ekspor kopi ke Amerika Serikat setiap tahunnya.

Salah satu daerah yang terkenal dengan penghasil kopi di Indonesia adalah provinsi Aceh Tengah, dengan pusat penghasil tanaman kopi yang terdapat di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah. Kopi dari dataran tinggi tersebut dikenal sebagai kopi Gayo, khususnya Kopi Arabika Gayo dari Provinsi Aceh Tengah. Kopi Arabika Gayo dari Aceh Tengah dikenal memiliki kualitas premium yang dihargai di pasar dunia. Keunggulan kopi Gayo terletak pada cita rasa khas dan aroma yang kuat serta kekentalan yang kuat. Tanaman kopi di daerah ini sudah dikembangkan sejak tahun 1908, sesuai dengan catatan perkebunan di tanah kopi Gayo, kopi gayo yang terletak di dataran tinggi dengan ketinggian 1200 diatas permukaan laut (Rahayu,2023) dan adanya perbedaan iklim membuat kopi ini mempunyai cita rasa yang unik sehingga menjadikan kopi ini sebagai kopi yang berkualitas tinggi yang sangat diminati oleh pasar kopi dunia.

Sebagai masyarakat di kabupaten Aceh Tengah yang hampir rata-rata mata pencaharian mereka adalah petani kopi, produksi kopi Arabika Gayo ini ditanam oleh petani-petani kecil yang dihasilkan dari perkebunan rakyat atau yang terletak tidak jauh dari pekarangan rumah mereka, sehingga hal ini menjadi komoditi andalan ekspor daerah dan sebagai sumber penghasilan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah, dengan adanya hal tersebut pemerintah Kabupaten Aceh Tengah sangat mengandalkan produksi

dan penjualan biji kopi, dengan begitu komoditi ini menjadikan penopang perekonomian di Kabupaten Aceh Tengah. Keunggulan ini membuat kopi Gayo diminati oleh pasar dunia, dan telah ada kerja sama antara eksportir untuk mengirimkan biji kopi *green bean* ke AS (Fadillah, 2023).

Namun, ada berbagai hambatan yang dihadapi oleh petani gayo dan pelaku eksportir kopi Gayo, seperti ketidakstabilan produksi kopi akibat perubahan iklim, sistem logistik yang masih terpusat di Pelabuhan Belawan (Sumatera Utara), serta rendahnya pengetahuan petani terkait *Good Agricultural Practices* (GAP) atau praktik pertanian yang baik. Pasar kopi gayo ini bersifat oligopsonistik (Jualiaviani *et al*, 2018) dimana tengkulak dan eksportir kopi sangat berpengaruh dalam mengembangkan petani-petani kopi yang masih kurang memahami GAP.

Untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan daya saing, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah strategis melalui berbagai upaya. Upaya tersebut termasuk promosi di pameran internasional, dukungan peningkatan kualitas kopi melalui pelatihan kepada petani mengenai teknik budidaya, pengolahan pasca-panen, dan sertifikasi, serta mendorong kemitraan antara petani dan eksportir. Dengan adanya perjanjian perdagangan dan diplomasi kopi, pemerintah berupaya mengurangi hambatan dan memfasilitasi akses pasar yang pada akhirnya akan memperkuat hubungan bilateral Indonesia dan Amerika Serikat

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mungkin fokus pada aspek perdagangan atau pertanian secara terpisah, penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana dampak pemberdayaan petani kopi Gayo berkontribusi pada peningkatan

perdagangan kopi, yang pada gilirannya memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas bagaimana upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi Gayo dalam pasar kopi Amerika Serikat, dan dibatasi pada kurun waktu 5 tahun terakhir (2019-2023). Serta fokus penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan petani Kopi Gayo berkontribusi dalam meningkatkan hubungan bilateral Amerika Serikat dan Indonesia.

1. Bagaimana pemberdayaan petani kopi Gayo mempengaruhi peningkatan kualitas, produksi dan daya saing komoditas kopi di pasar Internasional?
2. Bagaimana peningkatan kualitas dan daya saing kopi Gayo berdampak pada peningkatan perdagangan serta hubungan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat?
3. Bagaimana hambatan dan peluang yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan ekspor kopi gayo dan pemberdayaan petani kopi di Aceh Tengah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian tersebut adalah :

1. Untuk menganalisis dampak pemberdayaan terhadap peningkatan kualitas dan daya saing kopi Gayo.

2. Menganalisis pengaruh peningkatan kualitas dan daya saing kopi Gayo terhadap peningkatan perdagangan dan penguatan hubungan bilateral Indonesia dan Amerika Serikat.

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademis Ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam kajian Ekonomi Politik Internasional (EPI) dan diplomasi ekonomi. Hasil Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara kebijakan domestic dan perdagangan Internasional.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, baik pusat maupun daerah, dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif terkait pemberdayaan petani dan promosi komoditas ekspor
3. Hasil penelitian ini diharapkan bagi petani dan pelaku usaha, dapat memberikan pemahan mengenai pentingnya kualitas produk dan sertifikasi dalam menembus pasar internasional, sehingga dapat mendorong inovasi dan kolaborasi dalam rantai pasok kopi.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran strategi komoditas pertanian sebagai instrumen diplomasi dan penguatan posisi Indonesia di kancah global.

1.4 Kerangka Konseptual

1.4.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan alasan serta mekanisme terjadinya pertukaran barang dan jasa antarnegara serta. Teori ini mendasari pemahaman bahwa tidak ada satu negarapun yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan ekonominya secara mandiri, sehingga perdagangan menjadi sarana untuk memperoleh komoditas yang tidak tersedia atau tidak efisien untuk diproduksi di dalam negeri. Dalam perspektif ekonomi klasik, perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan dalam keunggulan absolut dan komparatif antar negara, sementara teori-teori modern menekankan factor-faktor seperti skala ekonomi, struktur pasar, serta inovasi teknologi.

Salah satu teori awal yang paling berpengaruh adalah teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith. Dalam pandangannya, suatu negara akan mengekspor barang yang dapat diproduksinya dengan biaya lebih rendah dibanding negara lain, sebaliknya mengimpor barang yang lebih mahal jika diproduksi sendiri (Smith,1776) . Teori ini kemudian disempurnakan oleh David Ricardo melalui teori keunggulan komparatif, yang menyatakan bahwa sekalipun suatu negara lebih efisien dalam memproduksi semua jenis barang, perdagangan tetap akan menguntungkan jika negara tersebut berspesialisasi pada barang yang memiliki efisiensi relatif lebih tinggi. Inilah yang menjadi dasar rasional dari spesialisasi internasional dalam perdagangan (Ricardo,1817).

Selanjutnya, teori Heckscher-Ohlin mengembangkan argumen bahwa perbedaan dalam kelimpahan faktor produksi seperti, tenaga kerja, tanah, dan modal mendorong terjadinya perdagangan internasional. negara yang memiliki kelebihan

tenaga kerja akan cenderung mengekspor produk padat karya, sementara negara yang memiliki kelebihan modal akan mengekspor barang yang membutuhkan teknologi tinggi atau investasi besar (Ohlin,1993). Teori ini menempatkan struktur sumber daya sebagai penentu utama arah dan pola perdagangan. Lebih lanjut teori perdagangan baru diperkenalkan oleh Paul Krugman memberikan sudut pandang bahwa perdagangan tidak hanya terjadi karena perbedaan keunggulan, tetapi juga karena skala ekonomi dan permintaan akan diferensiasi produk (Krugman, 1979). Negara-negara dengan kondisi ekonomi dan sumber daya yang serupa pun tetap bisa saling perdagangan karena adanya keuntungan dari spesialisasi dan produksi skala besar.

Dengan demikian, teori perdagangan internasional tidak hanya membantu menjelaskan realitas pertukaran barang antar negara, tetapi juga menjadi dasar penyusunan kebijakan ekonomi dan strategi ekspor suatu negara. Perkembangan teori-teori ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional adalah suatu proses yang kompleks.

1.4.2 Konsep Kerjasama Hubungan Bilateral

Teori hubungan bilateral dalam studi Hubungan Internasional berfokus pada dinamika interaksi, kerja sama, dan terkadang konflik yang terjadi secara spesifik antara dua aktor negara. berbeda dengan hubungan yang lebih luas seperti regional atau multilateral. Teori ini mengkaji bagaimana dua aktor tunggal saling mempengaruhi dan bernegosiasi untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing. Dalam hubungan bilateral dipahami sebagai pola komunikasi, kerja

sama, maupun konflik yang melibatkan dua aktor negara yang berdaulat hubungan ini bersifat dinamis, tergantung pada politik domestik dan internasional.

Kepentingan ini sangat beragam, mulai dari keuntungan ekonomi melalui perdagangan dan investasi, penguatan politik dan diplomatik melalui dukungan di forum internasional dan pertukaran duta besar, hingga keamanan dan pertahanan melalui kerjasama militer ataupun pertukaran intelijen. Bahkan, hubungan bilateral juga dapat mencakup aspek sosial dan budaya, seperti pertukaran pelajar atau program pendidikan bersama. Dengan begitu fokus teori ini adalah bagaimana dua aktor tersebut seringkali didasari oleh prinsip saling menguntungkan, adanya hubungan timbal balik yang konstan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan prioritas kedua belah pihak. Konsep-konsep seperti diplomasi bilateral, penentuan kepentingan nasional, prinsip resiprositas dan tingkat ketergantungan menjadi sangat relevan dalam teori ini.

Dalam sudut pandang akademik, teori hubungan bilateral bukan sebuah teori tunggal yang berdiri sendiri, melainkan dipahami melalui lensa berbagai teori utama dalam studi Hubungan Internasional. dari sudut pandang realisme, hubungan bilateral merupakan cerminan dari upaya negara untuk memaksimalkan keamanan dan kekuasaan mereka dalam sistem internasional yang anarki. Negara-negara menjalin hubungan bilateral, termasuk membentuk aliansi, untuk menciptakan keseimbangan kekuatan terhadap potensi ancaman atau untuk meningkatkan kapasitas pertahanan mereka. Hans J. Morgenthau mengatakan bahwa hubungan

antara negara termasuk bilateral, didorong oleh pengejaran kekuasaan yang menjadi inti pemahaman realis tentang mengapa negara berinteraksi (Morgenthau, 1948).

Sebaliknya, liberalisme menawarkan perspektif yang lebih optimis, dimana kaum liberal mengatakan bahwa negara tidak hanya termotivasi oleh kekuasaan, tetapi juga oleh keuntungan absolut dan kemampuan untuk bekerja sama demi kepentingan bersama. Dalam konteks bilateral ini, berarti negara-negara akan berkolaborasi untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, memperomosisikan nilai-nilai bersama seperti demokrasi dan membangun institusi seperti perjanjian perdagangan. Menurut Robert O. Keohane mengatakan bahwa bagaimana perjanjian bilateral dapat mempermudah kerjasama antar negara dengan mengurangi hambatan, sehingga mendorong kerjasama yang lebih stabil dan berkelanjutan. Ketergantungan ekonomi antar negara seringkali menjadi penggerak hubungan bilateral yang erat, karena nasib ekonomi mereka saling terikat. (Keohane, 1984).

Sedangkan menurut perspektif konstruktivisme, adanya peran ide, norma identitas dan budaya membentuk dinamika hubungan bilateral. Menurut Martha Finnemore bahwa kepentingan negara dalam hubungan bilateral tidak statis, melainkan dibentuk oleh interaksi dan norma yang berkembang (Finnemore, 1996). Dengan begitu, interaksi antar negara tidak hanya ditentukan oleh penggunaan material, namun melalui diplomasi dan kontak bilateral yang berulang, negara-negara dapat membangun kepercayaan dan pemahaman bersama.

Hubungan bilateral juga dapat dianalisis dalam konteks *soft power*, seperti yang dikemukakan oleh Joseph Nye, bagaimana sebuah negara mempengaruhi negara

lain tanpa menggunakan tekanan kekuatan militer, tetapi melalui budaya, nilai-nilai, dan kebijakan luar negeri yang kooperatif, dalam praktiknya, hubungan bilateral sering diperkuat melalui pembentukan perjanjian ataupun nota kesepahaman (Nye, 2004.)

1.4.3 Teori Pemberdayaan

Teori Pemberdayaan (*empowerment theory*) adalah suatu pendekatan interdisipliner yang berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan individu, kelompok, atau komunitas yang selama ini mengalami ketidakadilan terpinggirkan, atau keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kekuasaan, agar mampu mengambil kendali atas kehidupannya. Pemberdayaan bukan hanya soal memberi bantuan, tetapi menumbuhkan kapasitas, meningkatkan kontrol atas keputusan, serta memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan bertindak. Menurut Zimmerman dan Perkins, pemberdayaan adalah proses melalui mana individu, organisasi dan komunitas memperoleh kontrol atas kehidupan mereka dan meningkatkan kapasitas mereka untuk bertindak dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas (Perkins, 1995),

Teori ini suatu konsep dalam ilmu sosial yang berakar kuat pada disiplin ilmu seperti psikologis komunitas, sosiologi, pekerjaan sosial dan studi Pembangunan. Istilah *empowerment* mulai populer pada tahun 1980 an seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya partisipasi dan keadilan dalam sosial dan proses pembangunan.

Pemberdayaan berasal dari kata “*power*” yang berarti kekuasaan atau keberdayaan, maksudnya adalah memberikan atau mengembalikan kekuasaan kepada mereka yang belum memilikinya. Inti dari teori ini adalah bagaimana menggeser fokus dari kekurangan atau masalah yang dimiliki individu/kelompok yang menjadi penekanan pada potensi, sumber daya dan kapasitas yang bisa dikembangkan. Menurut Paulo Freire mengatakan bahwa pentingnya dalam gerakan pendidikan dan menekankan penyadaran kritis (*conscientização*) bagi masyarakat tertindas agar mereka mampu merefleksikan realitas sosial dan bertindak mengubahnya (Freire, 1970).

Julian Rappaport seorang pionir dalam psikologi komunitas, mengatakan bahwa pemberdayaan adalah proses dimana individu dan organisasi memperoleh kendali yang lebih besar atas kehidupan mereka (Rappaport, 1980) menekankan pentingnya memperoleh kontrol akses terhadap sumber daya dan kemampuan berpartisipasi dalam keputusan.

Sedangkan menurut Amartya Sen adalah tahun 1980-an pemberdayaan dalam perspektif sen adalah tentang bagaimana memperluas kapabilitas manusia untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Sen, 1980).

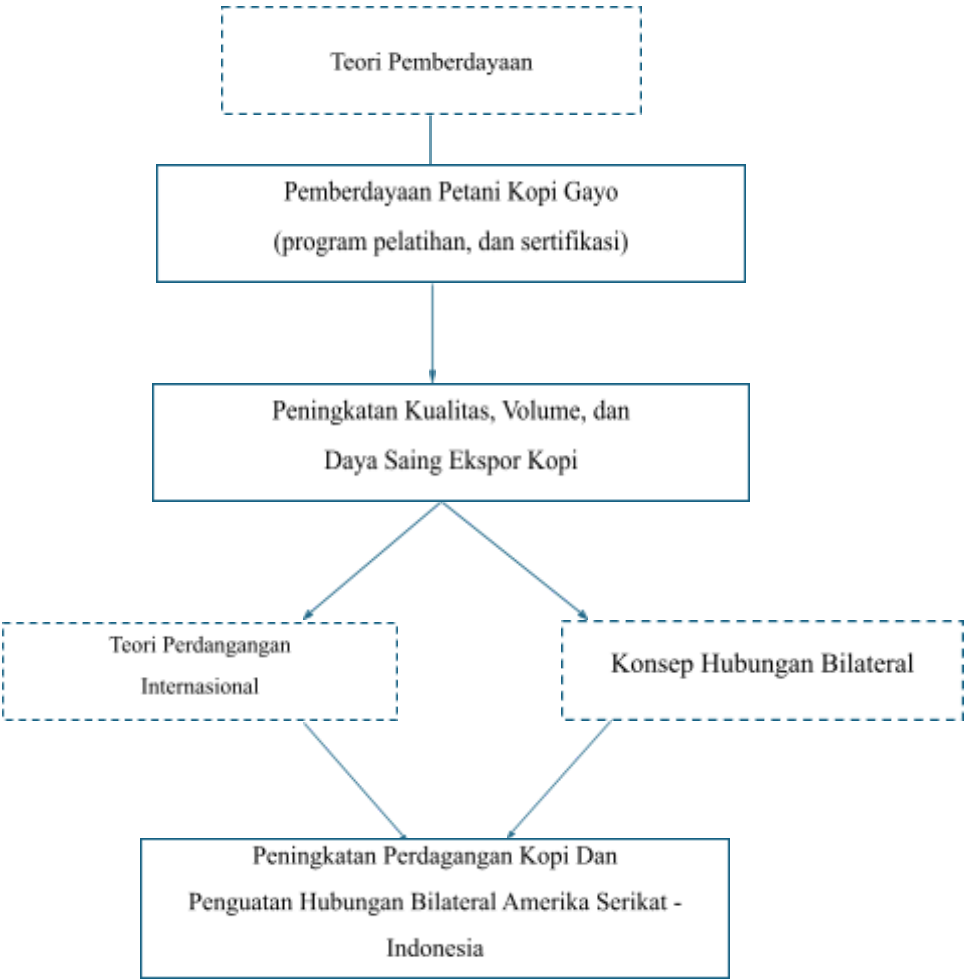
Suharto mengemukakan bahwa pemberdayaan bukanlah bersifat instan, melainkan suatu proses yang berkelanjutan dan dinamis ini melibatkan beberapa tahapan seperti, Penyadaran (*enabling*), Penguatan (*strengthening*), perlindungan (*protecting*), penyokong (*supporting*) dan yang terakhir adalah pemeliharaan

(*sustaining*) (Suharto,2010). teori ini meyakini bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun potensi tersebut, memberikan motivasi membakitkan kesadaran serta, mendorong pengembanganya menjadi tindakan nyata. Prinsip-prinsip utama pemberdayaan menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi, akses terhadap sumber daya, kesetaraan dan keadilan sosial, penguatan kapasitas lokal dan transformasi relasi kekuasaan yang lebih setara dan kolaboratif.

Dengan begitu, teori pemberdayaan ini menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata, dimana setiap individu ataupun kelompok memiliki daya untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupannya sendiri. Dengan demikian teori pemberdayaan ini cukup relevan dalam menganalisis dampak pemberdayaan petani kopi gayo terhadap peningkatan perdagangan kopi dalam hubungan bilateral Indonesia dan Amerika Serikat.

1.5 Skema Kerangka Konseptual



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka dari pengumpulan data dan penafsiran data yang diteliti. Penulis memilih kualitatif deskriptif berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini menggunakan kedalaman informasi untuk menganalisis dampak pemberdayaan petani kopi Gayo dalam terhadap peningkatan perdagangan kopi dalam hubungan bilateral Indonesia dan Amerika Serikat

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik penulisan data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan sumber data lainnya dari jurnal, buku serta laporan dari Badan Pusat Statistik, dan penelitian yang terdahulu yang relevan juga akan digunakan untuk memperkuat analisis. Selain itu, sebagai tambahan, penulis juga akan melakukan wawancara langsung terhadap informan khususnya pelaku eksportir kopi gayo serta kementerian dan pertanian, yang akan dilaksanakan di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah pada bulan Maret-April sebagai data primer. Teknik ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana strategi pemerintah indonesia dapat meningkatkan ekspor kopi.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu menganalisis topik berdasarkan teori atau konsep umum yang kemudian diterapkan pada kasus yang lebih spesifik. Pembahasan dimulai dari teori perdagangan internasional, konsep hubungan bilateral, dan teori pemberdayaan secara umum. Selanjutnya, analisis diarahkan pada kebijakan perdagangan kopi Indonesia, khususnya ekspor ke Amerika Serikat. Fokus utama adalah melihat bagaimana pemberdayaan petani kopi gayo berperan dalam meningkatkan perdagangan kopi antara Indonesia dan Amerika Serikat, serta bagaimana hal tersebut mendukung penguatan hubungan bilateral kedua negara.

1.7 Rancangan Komposisi BAB

BAB 1 Pendahuluan merupakan bab yang berisi latar belakang penelitian, pembatasan masalah serta rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 Tinjauan Pustaka yang berisi tentang telaah pustaka terkait penelitian terdahulu yang dapat membantu penelitian dan sekaligus memberikan gambaran perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Pada bab ini akan dipaparkan juga tinjauan pustaka terkait teori perdagangan internasional, teori hubungan bilateral, dan yang terakhir teori pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 3 Gambaran Umum berisi penjelasan secara umum terkait data dari variabel penelitian akan dianalisis. Pada bagian pertama akan dijelaskan secara umum bagaimana perdagangan kopi antara Indonesia dan Amerika Serikat, lalu akan membahas bagaimana profil komoditas kopi gayo, kemudian yang terakhir, penjelasan secara singkat mengenai kondisi pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah.

BAB 4 Pembahasan yang akan memberikan penjelasan terkait hasil penelitian dan analisis data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Analisis yang dilakukan adalah menganalisis bagaimana pemberdayaan petani dapat meningkatkan kualitas dan daya saing kopi gayo di pasar internasional, lalu menganalisis bagaimana dampak peningkatan kualitas dan daya saing kopi gayo dapat memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat, dan yang terakhir menjelaskan bagaimana hambatan dan peluang dalam pemberdayaan dan perdagangan kopi gayo.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran Berisi rangkuman hasil penelitian yang akan disajikan dalam bentuk kesimpulan yang menjawab keseluruhan penelitian, serta saran untuk pihak pihak yang ditujukan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan pertukaran barang dan jasa antar negara yang di dorong oleh perbedaan dalam sumber daya, teknologi dan preferensi konsumen. Perdagangan internasional pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith dalam karyanya "*The Wealth of Nations*" (Smith, 1776) mengatakan bahwa perdagangan internasional terjadi karena negara memiliki keunggulan absolut dalam produksi barang tertentu. Adam Smith, berargumen bahwa setiap negara sebaiknya berspesialisasi dalam memproduksi barang yang dapat dihasilkan dengan biaya terendah. Sehingga dapat mengekspor surplus produksinya dan mengimpor barang yang lebih mahal untuk diproduksi sendiri. (Lubis et al, 2024).

Teori keunggulan absolut ini dicetuskan oleh Adam Smith, yang dimana hal ini mendorong agar negara-negara untuk saling bertukar barang yang memiliki keunggulan absolut demi mencapai Efisiensi maksimal. Namun teori ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak menjelaskan bagaimana perdagangan antar negara-negara yang tidak memiliki keunggulan absolut mereka. Meskipun, teori ini menawarkan penjelasan yang sederhana dan jelas, namun memiliki keterbatasan. salah satu kelemahan utama dari teori keunggulan absolut adalah bagaimana ketidakmampuan dalam menjelaskan situasi dimana suatu negara memiliki Efisiensi produk lebih

tinggi dalam semua jenis barang dibanding negara lain. Dalam kondisi ini, teori keunggulan absolut tidak memberikan ruang bagi negara yang kurang efisien untuk tetap berpartisipasi dalam perdagangan internasional. Artinya, jika hanya keunggulan absolut yang dijadikan acuan, maka negara yang tidak memiliki keunggulan dalam produksi apapun akan terpinggirkan dari sistem perdagangan internasional sehingga menciptakan ketimpangan akses terhadap manfaat ekonomi lintas negara. (Lubis et al,2024).

Namun, David Ricardo memperluas pemahaman ini dengan memperkenalkan teori keunggulan komparatif. Ia mengatakan bahwa teori keunggulan absolut memiliki keterbatasan, terutama dalam menjelaskan situasi di mana suatu negara tidak memiliki keunggulan dalam memproduksi barang apapun secara absolut. Untuk menjawab tantangan ini, David Ricardo memperkenalkan teori keunggulan komparatif dalam bukunya *"On the Principles of Political Economy and Taxation"* (Ricardo, 1817) Teori ini menyatakan bahwa negara tetap dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional jika mereka memproduksi barang dengan biaya peluang paling rendah, meskipun tidak memiliki keunggulan absolut.

David Ricardo mengembangkan keunggulan komparatif untuk mengatasi kelemahan teori keunggulan absolut. Ia menegaskan bahwa perdagangan internasional tetap dapat memberikan keuntungan bagi semua negara yang terlibat, selama masing-masing negara memproduksi dan mengekspor barang yang dapat mereka hasilkan dengan biaya peluang (*opportunity cost*) yang lebih rendah dibanding negara lain, meskipun mereka tidak memiliki keunggulan absolut dalam

produksi barang tersebut. Teori ini dibangun diatas beberapa asumsi dasar. Seperti, biaya produksi yang konstan, tenaga kerja yang bersifat homogen, dan perdagangan bebas hambatan perdagangan seperti tarif ataupun kuota. meskipun teori ini relevan di banyak konteks, namun asumsi teori ini seringkali tidak sesuai dengan kompleksitas ekonomi modern (Muntaza et al, 2024).

Keunggulan komparatif menjadi prinsip penting dalam menentukan produksi suatu negara barang apa saja yang harus diproduksi dan diekspor berdasarkan. Biaya relative yang lebih rendah dibandingkan negara lain, bukan hanya efisiensi yang mutlak dalam memproduksi barang. Ricardo menunjukan bahwa negara-negara akan saling menguntungkan dalam perdagangan internasional jika mereka fokus pada komoditas yang dapat menghasilkan biaya yang lebih rendah daripada negara lain, dengan kata lain, keunggulan komparatif mengarah pada spesialisasi yang lebih besar dalam meningkatkan Efisiensi dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam perdagangan internasional (Muntaza et al, 2024).

Heckscher-Ohlin mengembangkan konsep keunggulan komparatif dengan menekankan perbedaan dalam kelimpahan faktor produksi suatu negara, Teori Heckscher-Ohlin. menegaskan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memerlukan faktor produksi yang langka. Misalnya, negara dengan banyak tenaga kerja akan cenderung mengekspor produk berbasis tenaga kerja, sementara negara yang memiliki banyak modal akan mengekspor produk berbasis modal (Lubis et al, 2024).

Lebih lanjut, Paul Krugman memperkenalkan teori perdagangan baru (*New Trade Theory*). Teori ini dikembangkan untuk menjelaskan fenomena perdagangan yang tidak bisa dijelaskan oleh teori klasik seperti teori keunggulan absolut dan komparatif. Krugman menyoroti bahwa perdagangan juga terjadi antar negara yang memiliki sumber daya dan Tingkat teknologi seru, bukan hanya karena perbedaan keunggulan.

Krugman berpendapat bahwa skala ekonomi (*economies scale*) dan preferensi konsumen terhadap variasi produk (*product differentiation*) sebagai determinan penting dalam perdagangan. Dalam skala ekonomi, semakin besar jumlah barang yang diproduksi, semakin rendah biaya rata-rata produksi. Ini mendorong negara untuk berspesialisasi dalam memproduksi barang tertentu secara besar-besaran, lalu memperdagangkannya ke negara lain. Dalam konteks ini, perdagangan tidak hanya didorong oleh perbedaan faktor produksi, tetapi juga oleh keuntungan dari spesialisasi dan peningkatan skala produksi dalam industri yang memiliki biaya tetap tinggi (Krugman, 2021). Sementara itu, konsumen di berbagai negara menyukai keragaman produk, misalnya berbagai merek mobil atau jenis kopi yang memicu pertukaran produk meski negara-negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang mirip. Dengan begitu, teori ini memperluas wawasan mengenai motif perdagangan dan memberikan dasar teori bagi pembentukan *economic cluster* dan kebijakan industri (Zed,2025).

2.2 Konsep Kerjasama Hubungan Bilateral

Dalam konteks hubungan dagang antara Indonesia dan Amerika Serikat, Amerika Serikat sebagai negara konsumen memerlukan pasokan kopi berkualitas tinggi, sementara Indonesia sebagai produsen memerlukan pasar ekspor yang stabil. Perdagangan internasional menjadi sarana strategis untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, dan memperkuat posisi ekonomi suatu negara. Selain faktor ekonomi klasik, perdagangan internasional modern juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, transportasi, serta integrasi ekonomi melalui kerja sama regional dan multilateral. Globalisasi telah mempercepat aliran barang, jasa, dan informasi, yang memperkuat jaringan perdagangan global.

Melalui pendekatan ini akan membantu penulis dalam memahami bagaimana perdagangan internasional Indonesia dan Amerika Serikat.

2.3 Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata *daya* yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, awalan *ber-*menjadi “berdaya” artinya berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu. Mendapat awalan dan akhiran *pe-an* sehingga menjadi pemberdayaan yang dapat diartikan sebagai usaha ataupun proses membuat mampu ataupun bertindak dalam melakukan sesuatu.

Proses menunjukkan serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan upaya dalam mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan yang nyata dan

dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap perilaku sadar kecakapan dan keterampilan yang baik (Ambar Teguh, 2004).

Perkins dan Zimmerman mengatakan bahwa pemberdayaan meliputi dua hal yang penting yaitu proses dan hasil yang dimana mereka mengatakan,

“Theories of empowerment include both process and outcome, suggesting that actions, activities, or structure, may be empowering, and that the outcome of such process result in a level of being empowered” (Perkins & Zimmerman, 1995:570).

Dapat diartikan bahwa dalam teori pemberdayaan menurut Perkins dan Zimmerman terdapat dua hal di dalam pemberdayaan yaitu proses, seperti tindakan, kegiatan ataupun struktur. Kedua yaitu berupa hasil kinerja atau tingkatan hasil yang dicapai atau *level of result* dari yang diberdayakan.

Pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing yaitu *empowerment*. Dalam artian, pemberdayaan adalah penguatan secara teknis dan istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat, yang berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. (Balcazar *et al*, 2014).

Julian Rappaport juga menjelaskan bahwa pemberdayaan terkait dengan kata kekuatan dalam bahasa Inggris, ia menganalogikan pada konsep *“leans*

on” atau bersandar untuk bertindak pada tujuan tertentu. Ia menguraikan bahwa pemberdayaan mencakup tiga aspek utama yaitu,

1. *Personal Empowerment* dimana penguatan individu dalam membuat Keputusan yang berpengaruh terhadap kehidupannya sendiri
2. *Organizational Empowerment* yaitu kemampuan suatu kelompok untuk membangun sistem dan mengakses sumber daya yang dibutuhkan.
3. *Community Empowerment*, partisipasi masyarakat dalam menentukan arah kebijakan dan perubahan sosial (Rappaport, 1984).

Pemberdayaan menunjuk kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari ketidaktahuan, bebas dalam pengembangan diri dan bebas dalam mendapatkan hak mereka. Selain itu mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2005).

Suharto juga menyatakan pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dicapai melalui penerapan dan pendekatan pemberdayaang yang disingkat menjadi 5P, antara lain :

1. *Penyadaran*, adalah menciptakan kondisi atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang secara optimal.

2. Penguatan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat terutama berkaitan dengan potensi lokal sosial sehingga mampu memecahkan masalah serta dapat berguna untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.
3. Perlindungan, yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat. Perlindungan merupakan proses penguatan yang telah dicapai,
4. Penyokongan yaitu memberikan bimbingan, penyuluhan dan dukungan agar masyarakat mampu mendapatkan akses informasi yang lebih luas sehingga mampu memanfaatkan peluang yang ada,
5. Pemeliharaan yaitu dimana situasi yang kondusif harus selalu terjaga dan terpelihara, hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan peran antara kelompok dan masyarakat. (Suharto,2010)

Pada dasarnya pemberdayaan adalah memberikan kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri. Pemberdayaan menyangkut dalam permasalahan bagaimana individu, kelompok maupun masyarakat berusaha untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk keinginan mereka sendiri (Anwas,2014).

Pemberdayaan masyarakat pada intinya ialah meningkatkan kemampuan masyarakat dan memandirikan masyarakat, dengan begitu masyarakat berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar bisa lepas dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan merupakan upaya dalam memberikan daya ataupun

pungutan kepada masyarakat. pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani dalam berbicara dan menyalurkan pendapat, ide, ataupun gagasan serta kemampuan dan keberanian dalam memilih suatu konsep, metode, produk, tindakan dan lain lainnya (World Bank, 2009).

Tujuan pemberdayaan adalah membangun ataupun mendorong kemampuan masyarakat untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik yang dilakukan secara berkelanjutan. (Safei & Machendrawaty, 2001). Dengan begitu pemberdayaan masyarakat merupakan investasi bagi masyarakat itu sendiri, khususnya masyarakat yang masih terbelakang (miskin).

Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire sebagai tokoh Pendidikan kritis. Ia mengatakan bahwa "*education as the practice of freedom*". Pendidikan adalah pembebasan untuk mereka yang tertindas (Paulo Freire, 2000) dalam artian Paulo Freire mengatakan bahwa masyarakat miskin juga berhak mendapatkan pendidikan seutuhnya. Bagi Freire manusia yang ideal adalah bagaimana manusia tersebut memperoleh keutuhan. Dengan begitu pendidikan sangat penting untuk dijalankan bersamaan dengan pemberdayaan kepada masyarakat.

Sejalan dengan teori pemberdayaan, Amartya Sen mengemukakan pendekatan kapabilitas, ia menyoroti bahwa pentingnya membantu individu untuk mencapai potensi terbaik mereka dan mendapatkan kehidupan yang mereka anggap bernilai (Sen, 1999). Yang dimaksud dalam pemahaman ini adalah memberikan kesempatan terhadap pelatihan kerja untuk meningkatkan kapabilitas individu untuk berfungsi di pasar tenaga kerja,

Ammartya Sen mengatakan bahwa kebijakan sosial seringkali memberikan nilai yang terlalu tinggi pada kompetensi ekonomi dengan mengorbankan kemampuan yang lebih luas (Sen, 1999). Serta, kerap kali hanya terfokus pada peningkatan daya saing ekonomi dan daya jual individu, mengabaikan kualitas kualitatif lain yang penting bagi pembangunan manusia.

Dengan adanya pemahaman teori ini, penulis dapat menjelaskan bagaimana dan apa saja program pemberdayaan terhadap petani kopi gayo.

2.4 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan penelitian terdahulu yang cukup relevan dan membantu penulis dalam mengerjakan tugas akhir, judul tugas akhir penulis yaitu “Dampak Pemberdayaan Petani Kopi Gayo Terhadap Peningkatan Hubungan Bilateral Indonesia dan Amerika Serikat.” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pentingnya program pemberdayaan petani kopi gayo dalam peningkatan produksi kopi agar memperkuat perdagangan kopi gayo di pasar internasional, serta memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Penelitian pertama oleh Reza Maulana Berlian (2016) dengan judul “Multi Track Diplomasi Indonesia dalam Upaya Peningkatan Ekspor Kopi ke Amerika Serikat Tahun 2011-2015”. Penelitian ini membahas strategi diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah dan pelaku bisnis kopi Indonesia untuk meningkatkan ekspor kopi ke Amerika Serikat, dimana argument utamanya adalah keberhasilan ekspor kopi ke AS tidak hanya bergantung pada kebijakan formal pemerintah tetapi adanya peran aktif pelaku usaha swasta yang membangun hubungan langsung dengan konsumen Amerika

Serikat. Keduanya bekerja sama untuk mencapai kepentingan nasional, yaitu meningkatkan devisa negara dan memperkuat hubungan diplomatik. Penelitian ini sangat relevan karena membahas bagaimana diplomasi kopi digunakan sebagai instrumen untuk meningkatkan perdagangan dan mempererat hubungan bilateral.

Penelitian kedua karya H. Hervinaldi (2017) dengan judul “Strategi Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Kopi ke Amerika Serikat”. Penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan luar negeri Indonesia, pembahasan utamanya adalah bagaimana strategi yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia yang berpartisipasi dalam pameran Internasional, seperti *Specialty Coffee Association of America (SCAA)*, untuk meningkatkan ekspor kopi. Penelitian ini dapat membantu melengkapi analisis penulis.

Penelitian ketiga adalah karya dari Lukman Hakim dan Andino Septian (2011) dengan judul “Prospek Ekspor Kopi Arabika Organik Bersertifikat di Kabupaten Aceh Tengah”. Penelitian ini mengkaji bagaimana ekspor kopi Arabika Gayo, khususnya yang bersertifikat organik, dengan berfokus pada potensi serta tantangannya. Argument utamanya adalah bahwa sertifikasi menjadi nilai tambah yang krusial untuk menembus pasar internasional, terutama segmen pasar premium. Pembahasan menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam proses sertifikasi, potensi pasar untuk kopi gayo yang disertifikasi sangat besar dan menjanjikan. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk argumen penulis tentang bagaimana pemberdayaan petani melalui sertifikasi.

Dan yang terakhir adalah penelitian oleh Rima Kartika Fatha (2017) dengan judul “Analisis Permintaan Ekspor Kopi Indonesia dan Amerika Serikat”. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat (AS), seperti pendapatan Domestik Bruto (PDB) per-kapita AS dan biaya ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor. Ini memberikan gambaran bahwa dinamika perdagangan kopi dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro yang kompleks. Dengan adanya berbagai penelitian terdahulu yang telah diulas yang cukup relevan dengan judul penulis, dengan mengkaji penelitian-penelitian terkait, penulis tidak hanya dapat membangun argumen, tetapi juga menjadi celah penelitian yang akan dijawab oleh skripsi ini.